



KONSEP DASAR DAN PARADIGMA MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAUD

Meril Qurniawan
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(E-mail: merilqurniawan@gmail.com)

Abstrak

Learning can not be separated from the learning and teaching process, these two things can also be used as a scientific foundation in terms of basic concepts of learning. Scientific grounding in learning is related to philosophical, psychological, sociological, and communication ground. Philosophically learning means returning to human beings about the meaning of life that can be passed through the process of imitating, understanding, emerging, studying, and doing. While in the science of psychology, learning will be able to change human behavior while making human conscious must be like what. Some schools of psychology are still the foundation of education, including cognitive and behavioristic flows. Sociologically, with human learning can socialize and build society according to goals and expectations. In the end man will be aware of his position as a social being who can not live alone. Similarly, the foundation of communication that will not be removed from the learning process because the essence of learning is communication so that someone is able to understand. The direct involvement of learners in the educational process becomes a directed experience that is expected to be rooted in the students themselves. Because experience provides a positive direction on selection and organization of appropriate educational materials and methods, this is an effort to provide new directions for school work. Thus learn a process that can not directly spontaneous all innate potential, slowly to the ongoing process, by presenting various problems and conflicts that can be resolved or resolved by the child actively "by doing".

Keyword: manajemen paud, pembelajaran, paradigma.

A. PENDAHULUAN

Sekolah atau utamanya Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan ujung tombak dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab.¹ Salah satu elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut terletak pada pembelajaran.

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan akan sangat menentukan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku dari peserta didik. Memang peserta didik sebagai manusia dianugerahi potensi (fitrah), namun perkembangan selanjutnya ditentukan oleh interaksi dengan lingkungannya. Individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas dan lingkungan, keduanya sama-sama berperan penting bagi perkembangan individu.² Maka jelas sekali bahwa pembelajaran memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Beberapa komponen penting dalam pembelajaran di antaranya guru selaku pendidik, peserta didik, strategi, tujuan, serta evaluasi. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan, maka dibutuhkan pemahaman yang mendalam terkait pembelajaran dengan berbagai komponennya. Pemahaman tentang konsep dasar dan paradigma pembelajaran merupakan langkah awal dan pondasi utama dalam memahami hakikat pembelajaran. Dengan demikian seorang pendidik akan dapat dengan benar melakukan proses pembelajaran dan strategi yang tepat ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

Pada awalnya manusia memandang sempit terhadap kecerdasan, dengan mengatakan bahwa IQ merupakan fakta genetik yang tak mungkin diubah oleh pengalaman hidup, dan bahwa takdir kita dalam kehidupan terutama ditentukan oleh faktor bawaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penentu kesuksesan seseorang adalah IQ-nya. Namun ada fakta yang menunjukkan bahwa tidak semua orang ber-IQ tinggi menjadi sukses, dan tidak semua orang ber-IQ rata-rata tidak memiliki kesempatan untuk lebih sukses. Maka munculah masalah yang lebih menantang: Apa yang bisa diubah untuk menolong anak-anak memiliki nasib kehidupan yang lebih baik?

Daniel Goleman menyatakan jawabannya, bahwa perbedaannya seringkali terletak pada kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Keterampilan-keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak, untuk memberi mereka peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual apapun yang mereka miliki.

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

² Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Gipta, 2006), hlm. 94

Selain hal di atas, telah muncul tekanan moral yang mendesak, yaitu saat-saat ketika jalinan masyarakat tampaknya terurai makin cepat, ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan, dan sifat jahat tampaknya menggerogoti sisi baik kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya sebuah kecerdasan emosional.

B. Konsep Dasar Pembelajaran

Pembahasan mengenai konsep selalu berkaitan dengan teori yang dihasilkan dari pandangan ilmiah. Maka yang perlu diketahui terlebih dahulu ialah hakikat dari pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Oleh karena itu baik secara konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran.³ Proses pembelajaran adalah membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵ Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik dengan tujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan dan sikapnya. Kegiatan belajar mengajar harus disiapkan dengan matang supaya apa yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Untuk lebih memahami konsep dasar pembelajaran, maka perlu untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang belajar dan mengajar sebagai bagian penting dari pembelajaran itu sendiri. Hal ini dikarenakan belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran.

Belajar merupakan topik yang sangat penting dalam dunia psikologi dan pendidikan, namun konsepnya sulit didefinisikan. *American Heritage Dictionary* mendefinisikan belajar dengan: “to gain knowledge, comprehension, or mastery

³ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. II, hlm. 15-16.

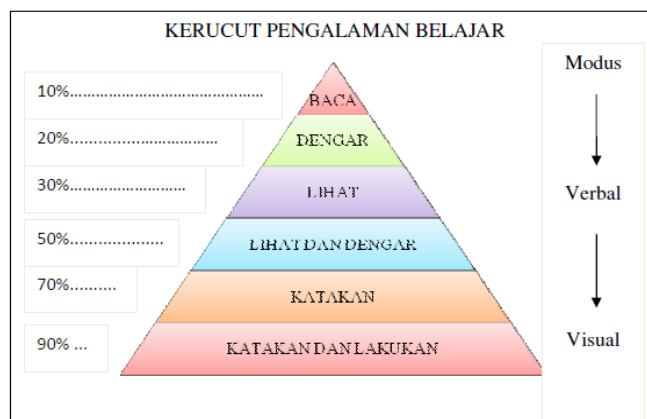
⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.63.

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 20.

through experience or study”, (untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi).⁶

Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁷ Persepsi yang lain diberikan oleh Devista dan Thompson sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata yang mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.⁸ Hampir sama dengan Arno F. Witting yang mengartikan belajar adalah *as any relatively permanent change in an organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience*,⁹ yakni sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Filosof China Konfusius mengatakan; saya mendengar, saya dapat lupa; saya melihat, saya akan ingat; saya lakukan, saya lebih paham. Serta teori yang dikemukakan oleh Vernon A. Magnesen yaitu manusia pada hakikatnya dapat belajar melalui enam tingkatan yaitu” 10% dari apa yang dibaca; 20% dari apa yang didengar; 30% dari apa yang dilihat; 50% dari apa yang dilihat dan didengar; 70% dari apa yang dikatakan; dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Menurut Wahidmurni dalam Ghufroon kerucut pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Peter Sheal adalah sebagai berikut:



⁶ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, alih bahasa oleh Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2008), ed. VII, hlm. 2

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 89.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 156.

⁹ Arno F. Witting, *Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hill, 1981), hlm. 2.

Gambar 1.1 Kerucut Pengalaman Belajar¹⁰

Seperti halnya belajar, mengajar merupakan proses yang kompleks karena banyak kegiatan yang harus dilakukan agar hasil belajar siswa lebih baik. Oleh sebab itu rumusan pengertian mengajar tidak dapat dirumuskan begitu saja secara sederhana yang tidak meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri. Setiap rumusan akan berimplikasi pada aktivitas yang terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.

Nana Sudjana menyatakan mengajar pada hakikatnya suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari proses belajar dan mengajar, dua hal ini pula yang bisa dijadikan landasan ilmiah dalam memahami konsep dasar pembelajaran. Landasan ilmiah dalam pembelajaran diantaranya berhubungan dengan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan komunikasi.

Secara filosofis belajar berarti mengingatkan kembali pada manusia mengenai makna hidup yang bisa dilalui melalui proses meniru, memahami, mengamati, mengkaji, dan melakukan. Sedangkan dalam ilmu psikologi, belajar akan mampu mengubah tingkah laku manusia serta menjadikan manusia sadar harus berbuat seperti apa. Bahkan beberapa aliran psikologi masih dijadikan landasan dalam pendidikan, antara lain aliran kognitif dan behavioristik.

Secara sosiologis, dengan belajar manusia dapat bersosialisasi serta membangun masyarakat sesuai tujuan dan harapan. Pada akhirnya manusia akan sadar akan posisinya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Begitu pula landasan komunikasi yang tidak akan bisa dilepaskan dari proses belajar mengajar karena hakikat dari pembelajaran adalah komunikasi sehingga seseorang mampu memahami.

¹⁰ Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas (Dari Teori Menuju Praktek Disertai Hasil Contoh PTK)* (Malang, Um Press, 2008), hlm. 13

Keterlibatan langsung peserta didik dalam proses edukatif menjadi pengalaman terarah yang diharapkan mengakar pada diri peserta didik. Karena pengalaman memberikan arah positif pada seleksi dan organisasi terhadap berbagai materi dan metode pendidikan yang cocok, inilah upaya untuk memberikan arah baru bagi tugas sekolah.¹¹ Dengan demikian belajar merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh anak secara aktif "*by doing it*".¹²

Dalam pembelajaran, menurut Muhaimin sedikitnya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.¹³ Terkait tentang ketiga komponen tersebut maka guru harus mampu memadukan dan mengembangkannya, supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan, tercapai tujuan pembelajaran, dan menuai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, dengan bekal kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki guru diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.¹⁴

Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang terdiri dari: 1) Siswa, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/Alat, 7) Evaluasi, dan 8) Lingkungan/konteks. Masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses di kesatuan sistem mereka saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan.¹⁵ Di sini diperlukan strategi pembelajaran yang tepat supaya tujuan yang diharapkan dapat terwujud.

Ada beberapa istilah dalam pembelajaran yang sering kali membuat bingung sehingga penggunaannya kurang tepat, diantaranya adalah model, pendekatan, strategi,

¹¹ John Dewey, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pendidikan dan Pengalaman*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 19.

¹² *Ibid.*, hlm. 133-134.

¹³ Muhaimin, dkk. *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 146

¹⁴ Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2007), hlm. 5

¹⁵ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktik*, (Malang: UM, 2005), hlm. 143

metode, tehnik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi dengan pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran.¹⁶

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdiri dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) dan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan ini akhirnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran, yaitu konsep dasar dari proses pembelajaran yang implementasinya dijabarkan dalam berbagai metode pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran di antaranya pembelajaran inquiry, quantum, PAIKEM atau kontekstual. Ditinjau dari penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dibagi menjadi dua, strategi pembelajaran deduktif dan induktif.¹⁷

Tidak kalah penting adalah *Emotional Intelligence* pada anak usia dini, *Emotional* berasal dari Bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan, bergerak, kemudian ditambah awalan *e-* untuk memberi arti bergerak menjauh. Hal ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.¹⁸ *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Goleman mengatakan bahwa pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologi, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁹

Adapun *Intelligence* berasal dari Bahasa Latin yaitu “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.²⁰ *Intelligence* (kecerdasan) adalah daya reaksi penyesuaian yang cepat dan tepat baik secara fisik atau mental terhadap

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 185 – 186

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 126

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Cet. XVII (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 7.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 410.

²⁰ A. Budiarjo et.al., *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dhara Prize, 1987), hlm. 211.

pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi baru.²¹

Menurut W. Stern, kecerdasan dapat diartikan dengan kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat. Adapun menurut Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran *intelligence* yang hidup antara tahun 1857-1911, mendefinisikan *intelligence* sebagai tindakan yang terdiri atas tiga komponen yaitu, kemampuan untuk mengarahkan pikiran, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.²²

Sementara itu, menurut Stern Berg *intelligence* (kecerdasan) adalah kemampuan yang memiliki lima karakteristik umum yaitu kemampuan untuk belajar, mengambil manfaat dari pengalaman, berpikir secara abstrak, beradaptasi, dan memotivasi diri sendiri dalam menyelesaikan masalah secara tepat.²³

Dengan demikian, kecerdasan merupakan suatu kemampuan untuk mengarahkan, memahami, dan menyesuaikan jiwa, pikiran, tindakan, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi, antara lain pembawaan, kematangan, pembentukan, minat, dan kebebasan.²⁴

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.²⁵

Kecerdasan emosi merupakan pengelolaan perasaan sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.²⁶ Kecerdasan emosi merupakan kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.78.

²² Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 6.

²³ Rita L. Atkinson et.al., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 12

²⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 55-56.

²⁵ Lawrence E. Saphiro, *How to Raise A Child with A High EQ, A Parent's Guide to Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono, Cet. VI (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 8.

²⁶ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjoro Widodo, Cet. V (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 9.

kita sendiri, dan untuk bertindak dengan tepat.²⁷ Oleh karena itu, keterampilan untuk dapat mengenali kapan seseorang merasakan suatu emosi dan mengidentifikasi perasaannya, serta kepekaan terhadap hadirnya perasaan dalam diri orang lain merupakan salah satu sisi dari kecerdasan emosional.

Secara aplikasi, kecerdasan emosi telah muncul sejak munculnya peradaban manusia. Secara konsep, *Emotional Intelligence* muncul pada abad ke-20. Pada tahun 1920-an, pakar psikologi kebangsaan Amerika, Edward Thorndike membicarakan sesuatu yang disebutnya sebagai kecerdasan sosial. Selanjutnya manfaat penting faktor emosi dikemukakan oleh David Wechsler, salah seorang penemu uji IQ. Pada tahun 1940 dalam sebuah karya ilmiah, Wechsler mendesak agar “aspek non-intelektif dari kecerdasan umum” hendaknya disertakan dalam setiap pengukuran. Tulisan itu juga membicarakan tentang apa yang disebutnya sebagai kemampuan afektif dan konatif yang pada dasarnya adalah kecerdasan emosional dan sosial.²⁸

Pada tahun 1948, peneliti Amerika lainnya, R.W. Leeper, memperkenalkan gagasan tentang pemikiran emosional yang diyakininya sebagai bagian dari pemikiran logis. Pada tahun 1955 meneliti tentang *Rational Emotive Therapy*, suatu proses yang melibatkan unsur pengajaran untuk menguji emosi manusia secara logis dan mendalam. Pada tahun 1983, Howard Gardner dari Universitas Harvard, menulis tentang kemungkinan adanya “kecerdasan bermacam-macam”, termasuk yang disebutnya “kemampuan dalam tubuh” – pada pokoknya adalah kemampuan melakukan introspeksi – dan kecerdasan pribadi.²⁹

Kemudian Reuven Bar-On (pencipta *Emotional Quotient Inventory* –EQ-i) aktif mengerjakan penelitiannya dan sudah menyumbangkan ungkapan *emotional quotient*. Istilah *emotional intelligence* diciptakan secara resmi didefinisikan oleh John Mayer dari Universitas New Hampshire, dan Peter Salovey dari Universitas Yale pada tahun 1990. Mereka mengembangkan konsep kecerdasan emosi versi Howard Gardner bersama David Caruso. Pada tahun 1995 muncul karya Daniel Goleman, *Emotional*

²⁷ Andreas Hartono, *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 11.

²⁸ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Cet. III (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 31-32.

²⁹*Ibid.*

Intelligence: Why It Can Matter More than IQ yang telah membangkitkan minat sangat besar mengenai peran kecerdasan emosional dalam kehidupan manusia.³⁰

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, jika strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, maka metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Metode pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi dan sebagainya.

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik dalam rangka mengimplementasikan suatu metode pembelajaran. Misalnya, tehnik yang harus dilakukan agar metode diskusi berjalan efektif dan efisien akan berbeda ketika dihadapkan pada kondisi siswa yang aktif dan yang pasif. Dengan demikian, sebelum pendidik memakai metode diskusi sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi peserta didiknya agar dapat menggunakan tehnik yang tepat. Sedangkan taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan suatu metode atau tehnik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.³¹

Secara garis besar otak manusia terdiri dari sumsum tulang belakang, sistem limbik dan korteks. Pada sistem limbik terdapat kelompok struktur yang saling terkoneksi berbentuk buah badam yang bertumpu pada batang otak yang disebut amigdala. Amigdala adalah bagian otak yang spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah kemampuan yang amat mencolok dalam menangkap makna emosional suatu peristiwa. Keadaan ini kadang disebut dengan kebutaan afektif.³² Sistem limbik lainnya yang berperan dalam pembentukan emosi adalah hippocampus, yaitu bagian otak tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat di simpannya emosi.³³

Bagian otak lainnya yang berperan dalam pembentukan emosi adalah korteks. Korteks berperan penting dalam memahami kecerdasan emosional. Korteks memungkinkan manusia dapat menilai perasaannya sendiri. Kortek memungkinkan kita

³⁰*Ibid.*

³¹ Zubaedi, *Desain...*, hlm. 189

³² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 19.

³³ Lawrence E. Saphiro, *How to Raise ...*, hlm. 16.

memahami sesuatu secara mendalam, menganalisa mengapa kita mengalami perasaan tertentu, dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya.³⁴

Penelitian LeDoux menjelaskan, bahwa amigdala mampu mengambil alih kendali apa yang kita kerjakan bahkan sewaktu otak yang berpikir, neokorteks, masih menyusun keputusan. Interaksi diantara bagian-bagian itulah yang menentukan kecerdasan emosional.

Emosi terjadi diawali dengan adanya stimulus dari panca indera. Sinyal-sinyal dari mata atau telinga, telah lebih dahulu berjalan di otak menuju thalamus, kemudian melewati sebuah sinapsis tunggal menuju ke amigdala, sinyal kedua dari thalamus disalurkan ke neokorteks otak yang berpikir. Percabangan ini memungkinkan amigdala mulai memberi respon sebelum neokorteks, yang mengolah informasi melalui beberapa lapisan jaringan otak, sebelum otak sepenuhnya memahami dan pada akhirnya memulai respon yang diolah lebih dahulu.³⁵

Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam beberapa kelompok besar, meskipun tidak semua sepakat tentang pengelompokan itu. Berikut pengelompokan tersebut: (a) Amarah meliputi: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindakan kekerasan dan kebencian; (b) Kesedihan meliputi: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat; (c) Rasa takut meliputi: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, seidh, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, fobia, dan panik; (d) Kenikmatan meliputi: bahagia, gembira, riang, puas, ringan, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania; (e) Cinta meliputi: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih; (f) Terkejut meliputi: terkejut, terkesiap, takjub, terpana; (g) Jengkel meliputi: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah; (h) Malu meliputi: rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.³⁶

C. Paradigma Pembelajaran

³⁴*Ibid.*, hlm. 13.

³⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 23.

³⁶*Ibid.*, hlm. 411-412.

Kata paradigma berasal dari bahasa Yunani yang berarti *suatu model, teladan, arketif dan ideal*. Berasal dari kata *para* yang berarti di samping memperlihatkan dirinya. Arti paradigma ditinjau dari asal usul beberapa bahasa diantaranya:

- Menurut *bahasa Inggris* – paradigma berarti *keadaan lingkungan*.
- Menurut *bahasa Yunani* – paradigma yakni *para* yang berarti disamping di sebelah dan dikenal sedangkan *deigma* berarti suatu model, teladan, arketip, dan ideal.
- Menurut *kamus psikologi* – paradigma diartikan sebagai satu model atau pola untuk mendemonstrasikan semua fungsi yang memungkinkan ada dari apa yang tersajikan, rencana riset berdasarkan konsep-konsep khusus.

Secara etimologi arti paradigma adalah suatu model dalam teori ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir.

Secara terminologis arti paradigma adalah konstruk berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan teori formal, eksperimentasi dan metode keilmuan yang terpercaya. Paradigma adalah suatu pandangan terhadap dunia alam sekitarnya, yang merupakan perspektif umum, suatu cara untuk menjabarkan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks. Menurut Thomas Khun paradigma merupakan landasan berpikir atau konsep dasar yang dianut atau dijadikan model.

➤ **Paradigma-paradigma pembelajaran**

1. Pembelajaran sebagai rekonstruksi pengalaman

Bogner merangkum pemikiran dewey tentang pembelajaran dengan mengatakan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat memberi nilai lebih pada makna pengalaman tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan model pengalaman selanjutnya.³⁷ Pembelajaran distimulasi oleh situasi problematik “ pembelajaran merupakan peristiwa alamiah yang dihasilkan melalui situasi yang alamiah pula yakni kontroversi dan perbedaan. Untuk belajar, individu-individu harus terlibat aktif secara mental dalam menghubungkan peristiwa-peristiwa dengan makna.

Pembelajaran merupakan proses aktif. Pembelajaran dihasilkan melalui keterlibatan aktif individu dalam merefleksikan pengalaman dan tindakan yang ia

³⁷ Bogner, d. *John conversation And Unpublished Narrative On A Synthesis Of Deweys Learning Theory And Personal Reflection On Teaching and Learning*. (New York: Molloy College, Rockville Centre. 2008), hlm. 1

praktikan di lingkungan tertentu. Pembelajaran terjadi ketika individu berefleksi tentang hasil tindakan atau pengalaman yang dilakukannya. Pembelajar melibatkan kemampuan pembelajar untuk membentuk hubungan diantara berbagai gagasan, makna dan peristiwa. Secara sederhana dapat dikatakan pembelajaran dihasilkan melalui refleksi terhadap pengalaman.³⁸

Menurut teoritikus eksperimental semacam dewey dan Kolb, pembelajaran hanya terjadi ketika individu atau siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan performanya, baik secara mental maupun fisik, dan kemudian berefleksi tentang makna dan tindakan atau performa tersebut. Selama proses refleksi ini, individu menghubungkan tindakanya dengan informasi yang telah dimiliki berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pembelajaran merupakan proses alamiah. Selama hidup setiap individu hampir selalu terlibat dalam pembelajaran berusaha untuk menghubungkan peristiwa kehidupannya dengan makna.³⁹

2. Belajar sebagai perkembangan kognitif

Piaget berfokus pada bagaimana perkembangan bahasa berpengaruh terhadap proses berfikir. Teorinya menekankan pada kedewasaan dan perkembangan kognitif berdasarkan tahapan usia. Prinsip dasar dalam teorinya adalah bahwa anak-anak mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Pengetahuan bukanlah salinan dari realitas. Hal ini terjadi ketika siswa memiliki pengalaman sendiri dan menafsirkannya berdasarkan struktur pengetahuan yang sudah terbangun sebelumnya yang demikian berkaitan dengan persepektif dewey dan kolb. Akan tetapi persepektif piaget berbeda dalam hal bahwa apa yang ia sebut pengetahuan ialah sesuatu yang sudah ada sebelumnya yakni pengetahuan yang diperoleh pada tahap pertama perkembangan sebelum pindah pada tahap selanjutnya.

Menurut piaget seorang anak akan mencari keseimbangan antara struktur pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan baru yang diperolehnya melalui asimilasi dan akomodasi. Yang pertama asimilasi muncul ketika ada kesan baru yang ternyata sesuai dengan skema kognitif yang telah dimiliki seorang anak. Sementara yang kedua yaitu akomodasi muncul ketika seorang anak mengubah

³⁸ Bogner, D, John Dewey's *Theory Of Adult Education And Adult Defelopment*. (New York: University Of Kansas, 1990), hlm. 110

³⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengejaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 38

skema kognitif yang dimilikinya sehingga pembelajaran semakin menjadi meningkat ke level yang lebih tinggi. Dengan demikian pembelajaran baru hanya terjadi ketika seseorang bisa mengembangkan pola pikirnya dengan mengadaptasi sesuatu yang baru dan menyesuaikan yang lama.⁴⁰

3. Pembelajaran sebagai konstruksi sosio kultural

Paradigma teoritis ini didasarkan pada pembelajaran sebagai konstruksi pengetahuan diantara individu-individu dan masyarakat. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, kebanyakan proses belajar kita terjadi dalam setting sosial, dalam kelompok-kelompok atau muncul sebagai hasil dari interaksi dengan orang lain. Vigotsky menaruh perhatian pada proses pengembangan level-level berfikir tingkat tinggi seperti memori, perhatian, pembuatan keputusan dan pembentukan konsep. Ia menyatakan bahwa setiap individu manapun sejak kelahirannya merupakan makhluk sosial dan kolektif. Perkembangan individu sangat tergantung pada kondisi sekitarnya seperti kondisi rumah dan lingkungan belajar sekitarnya.⁴¹

Vigotsky setuju dengan piaget bahwa bahasa merupakan sarana penting untuk pemecahan masalah dan proses berpikir, ia menegaskan bahwa kompetensi seorang anak harus dipahami melalui 3 aspek:

- a) Zona aktual yang merujuk pada apa yang dapat dilakukan seorang anak secara mandiri
- b) Zona potensial yang merujuk pada apa yang dapat dilakukan seorang anak untuk mengatur dirinya sendiri melalui bantuan orang lain.
- c) Zona perkembangan dekat yang muncul diantara zona aktual dan zona potensial yang merujuk pada jarak antara perkembangan jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan oleh kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditentukan oleh kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan rekan-rekannya yang lebih mampu.

4. Pembelajaran sebagai perkembangan ekologis

Komponen-komponen ekologisnya Bronfenbrenner mencakup beragam aspek yang berpengaruh terhadap proses perkembangan manusia, serta proses belajarnya.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 43

⁴¹ Vygotsky, L.S.. *Mind in Society*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978)

Ia menekankan pada seting sosial dimana pembelajaran itu terjadi Bronfenbrenner mendefinisikan metode proses ekologis sebagai sesuatu yang progresif, suatu adaptasi timbal balik antara perkembangan individu dan lingkungan yang mengitarinya. Dengan demikian pembelajaran terjadi ketika perkembangan seseorang dipengaruhi oleh relasi sosial yang muncul caam dan diantara setting yang berbeda dimana ia berpartisipasi di dalamnya.⁴²

Perkembangan seorang siswa merupakan konsekuensi langsung dari sejumlah kelompok, setting dan peran yang berbeda yang di dalamnya ia berinteraksi dan terlibat dengan orang lain. Berdasarkan teori ini guru haruslah mendesain lingkungan pembelajarannya sedemikian rupa untuk menempatkan siswa dalam beragam aktivitas, peran, dan setting menantang mereka untuk menjadi pemimpin kelompok, penulis, ilmuwan, seniman, dan atau kolaborator.

5. Pembelajaran sebagai kolaborasi individu-individu⁴³

Dalam sebuah pernyataan, Wenger menyatakan bahwa interaksi dengan orang lain dapat membantu individu menjalani proses pembelajaran yang lebih positif dibandingkan ketika ia hanya mengerjakanya sendiri. Dengan demikian, pemikiran gagasan dan pemahaman akan sellau berkembang dalam diri individu namun tidak terlepas dari pengaruh orang lain atau masyarakat sekitar. Artinya melalui interaksi, seorang individu dapat mengembangkan pengetahuanya yang lebih luas. Dalam persepektif ini wenger menyajikan kondisi-kondisi pembelajaran untuk menjelaskan dimana pembelajaran itu sering terjadi di dalamnya.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang setting kelompok seperti interaksi ruang kelas, sehingga situasi ini dapat membantu detiap anggota kelompok belajar tentang efektivitas dalam bekerja sama. Komponen dasar dari jenis pengajaran semacam ini adalah adanya interaksi verbal dalam setiap kelompok. Selain itu siswa juga harus memiliki *sense of community* dalam kelompok mereka setiap anggota kelompok harus dihormati atas kontribusi yang ia berikan pada kelompoknya, apapun bentuk kontribusi tersebut. Agar pembelajaran kolaboratif benar-benar terlaksana.

⁴² Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, (New Haven, CT: Harvard University Press, 1979), hlm.26

⁴³ Wenger, *Communities Of Practice: Learning, Meaning, And Identity*, Cambridge, (Cambridge: University Press, 1998), hlm. 49

6. Pembelajaran sebagai presentasi gaya belajar individu.

Bertahun-tahun lamanya para pendidik melihat bahwa individu-individu yang berbeda dalam sebuah ruang kelas terbukti dapat meningkatkan performa mereka dalam mengerjakan tugas. Begitu pula, individu yang menunjukkan performanya yang baik dalam satu disiplin ilmu bisa saja memiliki performa yang buruk dalam disiplin yang lain begitu pula sebaliknya. Berdasarkan observasi inilah para pendidik dan teoritikus berkesimpulan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang berbedayang etntu saja berkaitan mereka dalam kemampuan persepektif, pemrosesan kognitif, manajemen informasi, dan keragaman sensoriknya.

Keefe mencatat bahwa reformasi pendidikan selama ini umumnya merupakan kunci penting menuju upaya untuk meningkatkan tanggung jawab guru dalam memahami kebutuhan para siswanya secara individu. Keefe dan languis⁴⁴ mendeskripsikan gaya belajar sebagai pola perilaku dan performa yang konsisten yang dimiliki oleh setiap individu untuk mendekati pengalaman belajarnya. Gaya belajar dengan demikian merupakan campuran dari karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikologis yang turut menjadi indikator tentang bagaimana seorang siswa belajar, berinteraksi dengan, dan merespon lingkungan pembelajarannya.⁴⁵

Teori belajar Dunn dan Dunn pada hakikatnya didasarkan pada lateralisasi otak (*bran lateralization theory*). Perlu dicatat bahwa dalam diri individu belahan otak bisa lebih dominan dibandingkan belahan tubuh yang lain. Teory ini juga menjelaskan bahwa setiap individu bisa belajar dimanapun karena ingkungan instruksional, sumber daya dan pendekatan yang berbeda-beda kan berpengaruh terhadap kekuatan gaya belajar yang berbeda pula. Pembelajaran ini dimulai dari penjelasan mengenai lingkungan belajar, yang dapat mencakup pemilihan suara, lampu, temperatur, dan desain ruangan. Selanjutnya faktor emosional dapat mencakup elemen-elemen seperti motivasi, tanggung jawab, ketekunan dan struktur. Untuk faktor sosiologis ada 6 elemen yang menjadi karakteristiknya, yakni bekerja sendiri, berpasangan, bekerja dengan teman sejawat, bekerja dalam satu tim, bekerja dengan bimbingan orang dewasa, atau bekerja dalam kelompok

⁴⁴ Keefe, J.W.,&Languis, M., *Description Of The Learning Style Profile*”, (Reston, VA: National Association of secondary school principals, 1983), hlm. 56

⁴⁵ Schiering, M Buli Holmberg, J., & Bogner, D, *A Model*, (Norwegia: The University of Iso and Teacher’s College, 1999), hlm.17

beragam. Faktor keempat adalah faktor psikologis dengan elemen-elemen seperti auditoris, visual, dan kinestetik, asupan makanan, target waktu dan mobilitas, sedangkan faktor terakhir yaitu fisiologis yang mencakup berbagai elemen diantaranya elemen analitis dan elemen global.

Komponen terpenting dari para praktisi yang menerapkan model ini adalah bahwa masing-masing dari faktor di atas harus ditetapkan berdasarkan kemampuan individu siswa, selain itu guru juga disarankan untuk membentuk kelompok kecil belajar dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kelompok karena siswa yang berprosesor global tidak begitu suka bekerja sendiri begitupun sebaliknya.

7. Pembelajaran sebagai perkembangan

Bandura berpendapat bahwa setiap individu berjuang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Untuk memahami motif seseorang kita membutuhkan *framefrok* yang dapat menyintesis asal mula keyakinan efektivitas personal, struktur dan fungsinya, proses yang dilewati dan efek yang beragam. Berikut rincian: 1) Proses kognitif : proses ini berpengaruh terhadap efektivitas personal dalam berbagai bentuk. Apa yang ia percaya tentang efektivitasnya sendiri akan membentuk skenario yang akan ia bangun dan terapkan, 2) proses motivasional, 3) proses afektif dan, 4) proses seleksi.

Yang harus dilakukan oleh seorang guru ialah mengembangkan lingkungan belajar dimana semua siswa dapat mengembangkan kemajuan diri dan motivasinya untuk berkreaitivitas. Ketika para siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang ia percaya dapat melakukannya, maka ia akan memiliki level motivasi yang lebih tinggi. Berdasarkan teori ini guru harus mendorong siswa untuk mempercayai kemampuannya, menghargai dirinya dan menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajarannya. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan para siswa untuk menguasai materinya, memberi kekayaan akademik kepada siswa yang berbakat serta memberi perhatian dan dukungan terhadap mereka yang kesulitan secara akademik.

8. Pembelajaran sebagai pemberdayaan

Tujuan utama teori ini yaitu memperkuat kemampuan individu untuk mengontrol peristiwa-peristiwa personal yang terjadi dalam situasi sekolahnya

setiap hari. Persepektif-persepektif pemberdayaan fokus pada bagaimana kebutuhan dan minat manusia dilihat, bagaimana seorang mengungkapkan minat dan keinginanyay dan bagaimana hasil operasional seseorang berkaian dengan indikator – indikator keberhasilan.

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa pengajaran merupakan kewajiban untuk diterapkan agar individu mau belajar , tergantung pada bagaimana seseorang dirinya sendiri. Jika seorang individu merasa mampu ia akan mendekati situasi pembelajar dengan cara yang sangat berbeda dibandingkan jika ia merasa tidak nyaman, sakit atau diabaikan. Para guru yang mengikuti paradigma ini berusaha menempatkan siswa dalam situasi yang memungkinkan mereka memiliki kepercayaan diri dalma mengerjakan tugas pembelajaran. Guru memahami bahwa siswa yang mampu menguasai satu tugas akan mendekati tugas selanjutnya dengan lebih percaya diri dan ada kesempatan yang lebih besar dalam mempelajari tugas yang baru ini.

Bagi para kritikus model pemeberdayaan ini guru mengikuti teori ini dianggap terlalu lunak pada pelajaran yang menginginkan siswa hanya “merasakan sesuatu yang baik pada dirinya sendiri”. Akan tetapi beberapa studi yang dilakukan guru yang menggunakan model pemberdayaan ini justru mampu membuktikan bahwa siswa yang berhasil akan berhasil kembali dan yang tidak berhasil akan merasakan gelisah dan tidak sukses untuk kedepanya.

9. Pembelajaran sebagai perkembangan otak biologis

Para teoritikus biologis berfokus pada perubahan-perubahan anatomis dan psikologis yang muncul dalam otak ketika pembelajaran berlangsung. mereka berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana memori dibentuk dan juga hendak memahami variabel-variabel yang mempengaruhi proses pembentukan tersebut. Pada hakikatnya pendidikan berbasis otak biologis ditemukan berdasarkan hasil observasi sederhana bahwa otak dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu. Para teoritikus juga mencatat bahwa otak seperti serabut urat, tumbuh dan berkembang berdasarkan penggunaan dan ia dapat dibentuk dari performa latihan-latihan khusus. Damasio menyebutkan bahwa kurangnya aktivitas fisik dan mental dapat menyebabkan lemahnya kapasitas otak. Selanjutnya, otak aktif akan berfungsi lebih baik daripada otak yang tidak dilibatkan dalam

menciptakan aktivitas-aktivitas fisik atau latihan-latihan mental, jadi pembelajaran bisa berlangsung dengan baik ketika seseorang bisa terlibat dalam proses tersebut.

Teori ini berusaha mendorong guru untuk mendesain lingkungan ruang kelas yang dapat menghilangkan rasa stres dan memberi kesempatan pada siswa untuk menyegarkan otaknya agar berfungsi dengan lebih baik.

Tidak ada satupun dari paradigma pembelajaran di atas yang dianggap paling mampu menjabarkan pembelajaran. Selain karena tingkat kompleksitas definisi operasional pembelajaran itu sendiri paradigma yang mendasarinya juga lebih banyak berasal dari persepektif yang berbeda-beda.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Oleh karena itu baik secara konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran. Proses pembelajaran adalah membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Paradigma adalah konstruk berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan teori formal, eksperimentasi dan metode keilmuan yang terpercaya. Paradigma adalah suatu pandangan terhadap dunia alam sekitarnya, yang merupakan perspektif umum, suatu cara untuk menjabarkan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks. Menurut Thomas Khun paradigma merupakan landasan berpikir atau konsep dasar yang dianut atau dijadikan model.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, & Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV Yrama Widya, 2007
- Bahri Djamaroh, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. II
- Bogner, D, *John Dewey's Theory Of Adult Education And Adult Development*, New York: University Of Kansas, 1990
- _____, *John conversation And Unpublished Narrative On A Synthesis Of Deweys Learning Theory And Personal Reflection On Teaching and Learning*, New York: Molloy College, Rockville Centre, 2008
- Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, (New Haven, CT: Harvard University Press, 1979
- Dewey, John, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pendidikan dan Pengalaman*, Yogyakarta: Kepel Press, 2002
- Hergenhahn, B.R., & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, alih bahasa oleh Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2008, ed. VII
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengejaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Keefe, J.W., & Languis, M., *Description Of The Learning Style Profile*”, Reston, VA: National Association of secondary school principals, 1983
- Muhaimin, dkk. *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2004
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Schiering, M Buli Holmberg, J., & Bogner, D, *A Model*, Norwegia: The University of Iso and Teacher's College, 1999
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Gipta, 2006

- Soetopo, Hendyat, *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktik*, Malang: UM, 2005
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2003
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2003
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vygotsky, L.S.. *Mind in Society*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978
- Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas (Dari Teori Menuju Praktek Disertai Hasil Contoh PTK)*, Malang, Um Press, 2008
- Wenger, *Communities Of Practice: Learning, Meaning, And Identity*, Cambridge, Cambridge: University Press, 1998
- Witting, Arno F., *Psychology of Learning*, New York: Mc Graw Hill, 1981
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- A. Budiarjo et.al., *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dhara Prize, 1987).
- Andreas Hartono, *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Cet. XVII (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- _____, *Working with Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjoro Widodo, Cet. V (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- John Gottman dan Joan DeClaire, *The Heart of Parenting*, Terj, T. Hermaya, Cet. IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

Karen F. Stone and Harold Q. Dillehunt, *Self Science: The Subject Is Me* (Santa Monica: Goodyear Publishing Co., 1978)

Lawrence E. Saphiro, *How to Raise A Child with A High EQ, A Parent's Guide to Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono, Cet. VI (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

Maurice J. Elias, et. al., *Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Terj. M. Jauharul Fuad, Cet. III (Bandung: Mizan, 2002)

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

Rita L. Atkinson et.al., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996).

Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Cet. III (Bandung: Kaifa, 2002).